

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penciptaan film dokumenter *The Dream Scratch* berangkat dari realitas ketimpangan akses pendidikan yang masih dialami oleh masyarakat di kawasan TPST Bantargebang, khususnya anak-anak dari keluarga pemulung yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Melalui pendekatan dokumenter potret, film ini berupaya menghadirkan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan non-formal sebagai ruang alternatif pembelajaran, sekaligus menyoroti dedikasi relawan pengajar yang memilih untuk terlibat secara langsung dalam upaya mengatasi kesenjangan tersebut. Film ini tidak hanya memposisikan pendidikan sebagai aktivitas pengajaran, tetapi sebagai proses kemanusiaan yang melibatkan empati, pengorbanan, dan relasi sosial yang kompleks.

Sebagai sutradara, proses penciptaan film ini menjadi ruang reflektif dalam memahami bagaimana realitas sosial dapat diterjemahkan ke dalam bahasa audiovisual tanpa kehilangan kejujuran dan etika representasi. Tahap pra-produksi memperlihatkan bahwa riset dan pembangunan kepercayaan dengan subjek merupakan pondasi penting dalam dokumenter potret, terutama ketika berhadapan dengan kelompok rentan. Kedekatan yang terbangun memungkinkan sutradara untuk merekam momen-momen yang autentik dan menghadirkan narasi yang tidak bersifat artifisial maupun eksploitatif.

Pada tahap produksi, pilihan pendekatan observasional dengan teknik handheld serta gaya bertutur ekspositori dan partisipatori terbukti mampu memperkuat kesan realisme dan kedekatan emosional antara penonton dan subjek. Sutradara berperan aktif dalam menjaga konsistensi sudut pandang agar film tidak bergeser menjadi sekadar laporan informatif, melainkan tetap berfokus pada perjalanan personal relawan sebagai tokoh utama. Pengambilan gambar aktivitas keseharian, interaksi spontan, serta ruang-ruang personal relawan menjadi elemen penting dalam membangun dramaturgi dokumenter yang bersumber dari realitas, bukan rekayasa dramatik.

Tahap pasca-produksi menjadi proses pemaknaan ulang terhadap seluruh material yang telah direkam. Penyusunan struktur naratif, pemilihan adegan, penggunaan voice over yang terbatas, serta pemanfaatan suara lingkungan dan musik minimalis dilakukan dengan pertimbangan etis dan estetis. Sutradara berupaya menjaga agar film tidak mengarahkan emosi penonton secara berlebihan, melainkan membuka ruang refleksi terhadap isu pendidikan, kemiskinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, *The Dream Scratch* tidak hanya

berfungsi sebagai karya dokumentasi, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mengajak penonton memahami realitas secara lebih manusiawi.

Secara keseluruhan, penciptaan film dokumenter ini memperlihatkan bahwa peran sutradara dalam dokumenter tidak terbatas pada aspek teknis dan artistik, melainkan juga mencakup tanggung jawab moral dalam merepresentasikan realitas sosial. Film ini menjadi bentuk penghormatan terhadap relawan pendidikan non-formal dan anak-anak di Bantargebang, sekaligus menjadi upaya untuk menghadirkan suara mereka ke ruang publik yang lebih luas.

5.2 REKOMENDASI

Berdasarkan proses dan hasil penciptaan film dokumenter *The Dream Scratch*, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan karya dokumenter serupa di masa mendatang. Bagi pembuat film dokumenter, khususnya yang mengangkat isu-isu sosial dan pendidikan di wilayah marginal, disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada proses riset dan pembangunan relasi dengan subjek. Kedalaman hubungan antara sutradara dan subjek terbukti sangat mempengaruhi kualitas narasi dan kejujuran representasi dalam film dokumenter potret.

Selain itu, penggunaan pendekatan dokumenter yang fleksibel seperti *free cinema* perlu diimbangi dengan kesadaran etis yang kuat. Sutradara diharapkan mampu menempatkan diri tidak sebagai pengamat yang sepenuhnya netral, tetapi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas dampak representasi yang dihasilkan. Pemilihan sudut pandang, teknik pengambilan gambar, serta proses editing sebaiknya selalu mempertimbangkan martabat dan agensi subjek, terutama ketika film berhadapan dengan kelompok masyarakat yang terpinggirkan.

Bagi institusi pendidikan dan komunitas perfilman, karya ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran mengenai praktik penyutradaraan dokumenter berbasis human interest. Film ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak harus mengandalkan konflik besar atau visual sensasional, tetapi dapat dibangun dari keseharian, relasi, dan proses yang sederhana namun bermakna. Pendekatan ini relevan untuk mendorong lahirnya karya-karya dokumenter yang lebih peka terhadap realitas sosial di sekitar.

Terakhir, bagi masyarakat umum dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan, film *The Dream Scratch* diharapkan dapat menjadi pemicu kesadaran akan pentingnya peran pendidikan non-formal serta kontribusi relawan dalam menjangkau anak-anak yang terhambat akses pendidikan formal. Dokumenter ini diharapkan tidak berhenti sebagai tontonan, tetapi

mampu mendorong refleksi dan keterlibatan nyata dalam upaya memperluas akses pendidikan yang lebih adil dan manusiawi.